

**PERANAN NYAI DALAM TRANSFER BUDAYA DI DAERAH  
PERKEBUNAN DELI TAHUN 1870-1942**

**(Skripsi)**

**Oleh:  
Diskalia Amandah**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## ABSTRAK

### PERANAN NYAI DALAM TRANSFER BUDAYA DI DAERAH PERKEBUNAN DELI TAHUN 1870-1942

OLEH:  
DISKALIA AMANDAH

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan nyai dalam transfer budaya di daerah perkebunan Deli tahun 1870-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (*historis*) yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan dengan langkah-langkah berupa *heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi*. Peneliti menggunakan teknik kepustakaan melalui buku-buku literatur yang berkaitan serta teknik dokumentasi melalui catatan-catatan (dokumen) yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa terjalannya kehidupan bersama antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi dalam hubungan pernyaaian menyebabkan saling terpengaruhnya kebiasaan di antara keduanya yang diperoleh dari adanya interaksi yang terus-menerus secara intensif. Hal ini tidak terlepas dengan adanya peranan dari kedua belah pihak antara nyai dan tuan Eropa-nya. Semua hal tersebut dapat dilihat dalam persoalan makan yang kontras antara nyai dan tuannya, busana yang saling mempengaruhi, adanya pembauran bahasa, dan gaya hidup yang berbeda antara Orang Eropa dan pribumi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah transfer budaya tidak terlepas dari adanya peranan nyai dan Tuan Eropa-nya, transfer budaya yang terjadi meliputi persoalan dan kebiasaan makan yang akhirnya memunculkan suatu istilah yaitu *rijsttafel*. bahasa *petjoek* yang tercipta dari adanya pembauran Bahasa Belanda dan Bahasa Jawa, pakaian nyai yang disesuaikan dengan perubahan pada statusnya dan sang tuan yang juga diperkenalkan dengan pakaian pribumi oleh nyai, serta adanya gaya hidup yang saling mempengaruhi diantara nyai dan tuannya, dimana akhirnya mereka bisa saling belajar satu sama lain.

**Kata Kunci:** Nyai, Transfer Budaya, Perkebunan Deli

**PERANAN NYAI DALAM TRANSFER BUDAYA DI DAERAH  
PERKEBUNAN DELI TAHUN 1870-1942**

**Oleh**

**DISKALIA AMANDAH**

**(Skripsi)**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : **PERANAN NYAI DALAM TRANSFER BUDAYA DI DAERAH PERKEBUNAN DELI TAHUN 1870-1942**

Nama Mahasiswa : **Diskalia Amandah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513033008

Jurusan : Pendidikan IPS

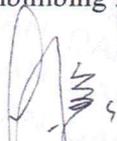
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**1. MENYETUJUI**

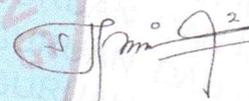
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



**Henry Susanto, S.S., M.Hum.**  
**NIP. 19700727 199512 1 001**

Pembimbing II,



**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**  
**NIP. 19700913 200812 2 002**

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,



**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
**NIP. 19600826 198603 1 001**

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,

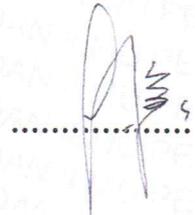


**Henry Susanto, S.S., M.Hum.**  
**NIP. 19700727 199512 1 001**

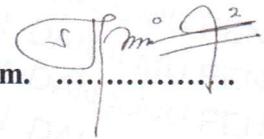
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

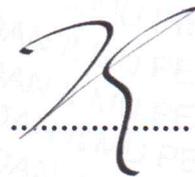
Ketua : **Henry Susanto, S.S., M.Hum.**



Sekretaris : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. Ali Imron, M.Hum.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
**NIP 19620804 198905 1 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 April 2021**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Diskalia Amandah  
NPM : 1513033008  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung  
Alamat : Jl. Gajah Mada No. 18 Kota Baru, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 September 2021



Diskalia Amandah  
NPM. 1513033008

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 18 Maret 1997, anak pertama dari pasangan Bapak Fedralisasi dan Ibu Juwai Riah. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Rawa Laut Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2015 berijazah. Pada tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur SNMPTN dan menerima beasiswa BIDIKMISI.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Negeri Ratu, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus, dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Muhammadiyah 1 Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat Jurusan maupun tingkat Program Studi. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diikuti, antara lain Himpunan Mahasiswa IPS (HIMAPIS) sebagai anggota, Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai anggota.

## **MOTTO**

**Raihlah Ilmu, dan Untuk Meraih Ilmu Belajarlah Untuk Tenang dan Sabar  
(Khalifah 'Umar)**

**Jika Anda Memiliki Keberanian Untuk Memulai, Anda Juga Memiliki  
Keberanian Untuk Sukses  
(David Viscoat)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda baktiku kepada:

Kedua orang tuaku tersayang, Ayahanda Fedralisasi dan Ibunda Juwai Riah yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, selalu memberikan doa yang terbaik dalam setiap sujudmu, selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang tiada hentinya serta selalu membimbingku tanpa lelah sedikitpun demi tercapainya cita-citaku.

Untuk Almamater tercinta  
**"Universitas Lampung"**.

## SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa juga penulis panjatkan shalawat serta salam kepada nabi besar junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Peranan Nyai Dalam Transfer Budaya di Daerah Perkebunan Deli Tahun 1870-1942”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

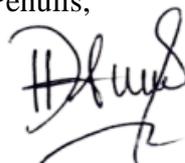
1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Henry Susanto S.S., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dosen PA sekaligus Pembimbing I penulis, terima kasih atas segala saran, motivasi serta dukungan dalam membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini;
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Dosen Pembimbing II penulis, terimakasih atas masukan, motivasi, saran serta kesabaran dalam membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini;
8. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum. Dosen Pembahas Utama penulis, terimakasih atas masukan, kritik, motivasi, dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini;
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan, motivasi dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar maupun di luar kampus.
10. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu staf di Arsip Nasional Republik Indonesia yang telah mengizinkan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam melakukan penelitian.

12. Bapak dan Ibu staf di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah mengizinkan dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi penulis dalam melakukan penelitian.
13. Sahabat tercinta yang telah membantu dalam perkuliahan dalam suka maupun duka dan selalu memberikan keceriaan, yaitu : Dilla Sari, Ade Nursevita, Novita Suparmi, Adilah Shobariyah, Sinta Suryani, dan Dwi Gesti Jayanti.
14. Sahabat-sahabat dan tim yang luar biasa dalam melakukan penelitian ke Jakarta: Dilla Sari, Sarah Oktavianny Br Ginting, Pranita Dewi Vanli, dan Luktiani.
15. Terimakasih kepada Qio Wida Fatih yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
16. Seluruh teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2015 yang telah berjuang bersama selama berkuliah di universitas Lampung.
17. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas kekeluargaan ini hingga menjadi memori indah yang akan selalu dikenang oleh penulis.

Penulis berharap skripsi ini akan melengkapi ilmu pengetahuan bagi orang lain dan berguna bagi sesama. Semoga pihak-pihak dan rekan-rekan diberikan kebaikan oleh Allah SWT atas doa dan ketulusan dalam membantu penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, 16 September 2021  
Penulis,



Diskalia Amandah  
NPM. 1513033008

## DAFTAR ISI

**ABSTRAK**  
**HALAMAN JUDUL**  
**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HALAMAN PERNYATAAN**  
**RIWAYAT HIDUP**  
**MOTTO**  
**PERSEMBAHAN**  
**SANWACANA**  
**DAFTAR ISI**  
**DAFTAR TABEL**  
**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>I. PENDAHULUAN</b>	Halaman
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Analisis Masalah .....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Kegunaan Penelitian .....	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.1.1 Konsep Peranan .....	12
2.1.2 Konsep Nyai.....	12
2.1.3 Konsep Pernyaian .....	14
2.1.4 Konsep Budaya .....	15

2.1.5 Konsep Transfer Budaya.....	16
2.1.6 Konsep Perkebunan Deli.....	16
2.2 Kerangka Pikir .....	18
2.3 Paradigma .....	20

### **III. METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian. ....	21
3.1.1 Metode yang Digunakan .....	21
3.1.2 Langkah-Langkah Penelitian Historis.....	22
3.2 Variabel Penelitian .....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	26
3.3.2 Teknik Dokumentasi .....	27
3.4 Teknik Analisis Data .....	28

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Sumatera Timur.....	30
4.1.1 Kondisi Geografis .....	30
4.1.2 Kondisi Demografis .....	33
4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi Tahun 1870-1930.....	34
4.2 Perekrutan Kuli di Perkebunan Deli .....	37
4.2.1 Tenaga Kerja Dari Cina .....	39
4.2.2 Tenaga Kerja Dari Jawa.....	45
4.2.3 Sistem Upah dan Sistem Pemukiman .....	48
4.3 Munculnya Pernyaian di Perkebunan Deli.....	52
4.3.1 Kehidupan Pekerja Perempuan di Deli .....	52
4.3.2 Larangan Menikah Bagi Laki-Laki Eropa di Deli .....	57
4.3.3 Pernyaian di Perkebunan Deli.....	58
4.4 Transfer Budaya di Daerah Perkebunan Deli .....	61
4.4.1 Peranan Nyai dalam Transfer Budaya Jawa dan Eropa .....	62

4.4.1.1 Dalam Bidang Kebiasaan Makan .....	64
4.4.1.2 Dalam Bidang Busana .....	69
4.4.1.3 Dalam Bidang Bahasa .....	71
4.4.1.4 Dalam Bidang Gaya Hidup .....	75
4.5 Pembahasan.....	80

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran .....	88

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Jumlah Kuli Cina dan Jawa Di Sumatera Timur Tahun 1883-1930.....	45
2. Percakapan Bahasa <i>Petjoek</i> Antara Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/Skripsi
- Lampiran 2 : Rekomendasi Pembahas
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian di Arsip Nasional Republik Indonesia
- Lampiran 4 : Surat Telah Melakukan Penelitian di Arsip Nasional Republik  
Indonesia
- Lampiran 5 : Gambar Pendaftaran Kuli Kontrak yang Berasal dari Jawa di  
Hadapan Para Pegawai Kantor Imigrasi, Deli
- Lampiran 6 : Gambar Para Kuli Wanita di Perkebunan Deli
- Lampiran 7 : Gambar Kuli Wanita Sedang Melakukan Pensortiran Tembakau
- Lampiran 8 : Gambar Seorang Nyai Perkebunan Berkebaya Putih Berenda
- Lampiran 9 : Gambar Seorang Nyai Bersama Anak dan Tuan Eropanya
- Lampiran 10 : Foto Sebuah Keluarga Sedang Makan Bersama dan Didepannya  
Terdapat Hidangan *Rijsttafel*
- Lampiran 11 : Seorang Eropa Dengan Sarung, Baju *Takwo*, dan Sarung Batik
- Lampiran 12 : Peta Sumatera Timur
- Lampiran 13 : Peta Deli dan Selat Malaka

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Eropa mulai masuk ke Nusantara sejak perdagangan rempah-rempah melonjak naik di pasaran Eropa, sehingga bangsa Eropa berlomba-lomba untuk mendapatkan daerah-daerah penghasil rempah-rempah. Nusantara telah menjadi incaran pedagang-pedagang Eropa karena terkenal subur akan jenis tanaman apapun termasuk rempah-rempahnya. Salah satu Bangsa Eropa yang masuk ke Nusantara yaitu Belanda.

“Bangsa Belanda hadir di Kepulauan Indonesia sejak akhir abad ke-16. Pulau-pulau diantara Lautan Hindia dan Pasifik sangat menarik bagi beberapa Bangsa Eropa, karena mereka tahu bahwa di sinilah tempat asal rempah-rempah seperti cengkeh, bunga pala, dan merica yang ditanam di Kepulauan Maluku dan di Pulau Jawa. Rempah-rempah ini sangat laku di pasar-pasar di Eropa karena dapat mengawetkan daging pada bulan-bulan musim dingin” (Tineke Hellwig, 2007 : 3).

Di Nusantara, Belanda mendirikan kongsi dagang yang disebut VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Selepas monopoli perdagangan rempah-rempah oleh VOC, kawasan Nusantara yang sepenuhnya telah dikendalikan oleh administrasi Belanda memasuki era liberalisme perdagangan dengan masuknya modal swasta internasional dalam rangka pengembangan tanaman industri, Bambang Purwanto (2010 : 12) mengatakan fenomena tersebut tidak terlepas dari desakan kebutuhan

bahan baku industri negara Eropa dan Amerika. Ramainya Selat Malaka sebagai jalur ekonomi yang menghubungkan Asia-Eropa membuat daerah-daerah di sepanjang Pesisir Sumatera dan Semenanjung Malaya menjadi incaran para pengusaha Eropa untuk mengembangkan komoditas yang tengah laku keras di pasaran dunia. Komoditas yang secara lokal-tradisional merupakan hasil hutan, menjadi primadona perdagangan lintas benua yang berkembang menjadi tanaman budidaya komersial.

Masa liberal pada sejarah kolonial terjadi antara tahun 1870-1900-an. Pada masa ini pemerintah kolonial melepaskan peranan ekonomi dan menyerahkan eksploitasinya kepada modal swasta. Pada tahun 1870, dikeluarkanlah undang-undang Agraria yang membuat Hindia Belanda terbuka bagi Orang-Orang Eropa lainnya dan memperbolehkan tanah di wilayah Hindia Belanda disewakan. Hal tersebut menyebabkan jumlah orang Eropa di Hindia Belanda semakin banyak.

“Pada tanggal 9 April 1870 pemerintah juga menerapkan undang-undang yang disebut Undang-Undang Agraria. Undang-undang ini dikeluarkan oleh menteri penjajahan saat itu, Engelbertus de Waal. Di dalamnya ditentukan bahwa tanah di Jawa dan Madura selanjutnya dapat diberikan dalam bentuk *erfpacht* kepada penduduk Belanda atau Hindia Belanda serta badan-badan usaha dan perdagangan yang berkedudukan di pulau-pulau tersebut. Dengan demikian Hindia Belanda terbuka bagi pihak swasta Eropa setelah dua setengah abad, karena faktor tersebut, jumlah Orang Eropa di Hindia Belanda semakin meningkat” (Reggie Baay, 2010 : 24).

Pemberlakuan Undang-Undang Agraria tahun 1870 adalah dasar bagi pembukaan lahan swasta secara besar-besaran di kawasan strategis Pesisir Timur Sumatera yang ternyata sangat cocok bagi tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor dipasaran dunia seperti tembakau, karet, sawit, dan teh. Oleh sebab itu hutan-hutan

belantara di daerah Sumatera dibuka untuk dijadikan daerah perkebunan. Pembukaan hutan–hutan, penanaman tanaman komoditi, mengalirnya investasi dalam jumlah besar ke wilayah ini, dan pencarian tenaga kerja dari luar negeri untuk mendukung eksploitasi perkebunan berakibat Sumatera Timur berkembang pesat dan menjadi wilayah yang penting di Sumatera. Karl J. Pelzer (1997 : 31) mengatakan bahwa wilayah perkebunan atau *cultuurgebied* Sumatera Timur terdiri dari empat wilayah pemerintahan yang merupakan bagian dari keresidenan (*afdeling*) yaitu Langkat, Deli–Serdang, Simalungun-Tanah Karo dan Asahan. Dari keempat *afdeling* itu Deli-Serdang berkembang pesat bila dibandingkan dengan wilayah lain.

Pada tahun 1869, Jacobus Nienhuys bersama C.G. Clemen mendirikan perusahaan *Deli Maatschappij* dengan mendapat izin kontrak sewa tanah seluas 25.000 ha. Selama 20 tahun, antara tahun 1870-1890, merupakan tahun-tahun paling produktif bagi perkebunan tembakau di Sumatera Timur (T. Keizerina Devi, 2004 : 9). Demikianlah, Sumatera Timur menjadi sentra industri perkebunan tembakau. Pembukaan lahan perkebunan yang dilakukan secara besar-besaran membutuhkan modal, lahan, dan tenaga kerja yang tidak sedikit jumlahnya. Kebutuhan tenaga kerja dapat dipenuhi dengan cara mendatangkan kuli Cina dari Semenanjung Malaya (Penang) dan kuli Jawa dari Pulau Jawa. Mereka akan dipekerjakan pada perusahaan-perusahaan yang berada di perkebunan Sumatera Timur.

Setelah wilayah koloni dibuka untuk perusahaan swasta, perkebunan di pantai timur Sumatra pun semakin maju, jumlah Bangsa Eropa yang datang ke Deli pun semakin

meningkat. Bangsa Eropa yang datang bertujuan untuk mendirikan usaha perkebunan atau bekerja sebagai pegawai perkebunan. Kebanyakan kaum Eropa yang datang ke Deli didominasi oleh para laki-laki yang masih lajang. Hal ini bukan tanpa alasan, namun karena ada suatu kebijakan yang menjadi penyebabnya yaitu kebijakan larangan untuk menikah selama 6 tahun pertama.

“Sesudah 1870, jumlah laki-laki Eropa yang datang ke Deli semakin meningkat, kebanyakan masih muda. Mereka datang untuk mendirikan usaha perkebunan atau bekerja sebagai pegawai perkebunan. Mereka berasal dari tempat yang berbeda termasuk salah satunya yaitu Belanda. Kaum Eropa perkebunan di Deli di dominasi oleh para laki-laki yang lajang. Hal ini merupakan dasar perusahaan-perusahaan yang bahkan menetapkan ketentuan pernikahan bagi pegawai Eropa. Hal itu tidak lebih dan tidak kurang merupakan *eufimisme* atas larangan menikah selama enam tahun pertama bagi orang Eropa yang bekerja di perkebunan” (Reggie Baay, 2010 : 148)

Dengan adanya larangan menikah membuat laki-laki Eropa merasa kesepian, untuk mengatasi hal tersebut dan mengusir rasa kesepian yang mendera, para pengusaha perkebunan Eropa mengambil nyai yang merupakan seorang kuli kontrak yang bekerja pada perkebunan-perkebunan miliknya. Para nyai ini tidak hanya untuk mengusir rasa kesepian namun juga bekerja untuk mengurus rumah tangga, memenuhi kebutuhan biologis, dan membantu pengusaha perkebunan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pribumi yang meliputi bahasa dan kebiasaan penduduk.

“Sang nyai yang membebaskan sang pengusaha perkebunan Eropa dari rasa sepi yang mendera dalam keterasingan di perkebunan, mengurus rumah tangga, memenuhi kebutuhan seksual, dan tidak jarang menjembatani sang pengusaha perkebunan dengan lingkungan pribumi. Melalui nyai, ia dapat dengan mudah masuk ke dalam dunia di sekelilingnya. Hal ini tidak hanya menyangkut bahasa namun kebiasaan penduduk pula” (Reggie Baay, 2010 : 140)

Kuli kontrak yang menjadi nyai kebanyakan berasal dari Jawa dan biasanya berasal dari golongan masyarakat yang sangat miskin. Bagi mereka bekerja sebagai kuli kontrak di perkebunan merupakan suatu jalan keluar.

“Para kuli perempuan kebanyakan datang dari Jawa, dan seperti rekan laki-laki mereka, biasanya berasal dari kelompok masyarakat yang sangat miskin. Bagi mereka kontrak kerja sebagai kuli di Sumatra merupakan jalan keluar dari kehidupan mereka yang tanpa masa depan. Pada umumnya hidup mereka lebih berat daripada buruh laki-laki karena dalam hirarki dunia perkebunan posisi mereka merupakan yang paling rendah” (Reggie Baay, 2010 : 151)

Pengambilan nyai yang merupakan kuli kontrak biasanya dilakukan dengan cara sang laki-laki Eropa memerintahkan kepada sang kuli yang mau berhenti bekerja di perkebunan agar mengurus pekerjaan rumah tangga di rumah laki-laki tersebut sekaligus memenuhi kebutuhan biologisnya. Mereka juga tergiur dengan penghasilan yang lebih menjanjikan dibanding bekerja sebagai buruh upah di perkebunan. Seorang kuli yang naik pangkat menjadi nyai tidak serta merta terbebas dari penganiayaan, namun status nya yang berubah sebagai nyai menawarkan berbagai keuntungan, Reggie Baay (2010 : 162) mengatakan dalam berbagai hal, kondisi hidupnya membaik dari sebelumnya. Sekarang ia sering mendapat makanan yang cukup, tidak perlu bekerja terlalu keras dan memiliki status yang lebih tinggi daripada kuli-kuli lain. Lagipula pada 1911 diberlakukan sebuah ketentuan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga bagi orang Eropa, secara resmi tidak boleh lagi dianggap sebagai kuli kontrak, karena itulah para nyai tidak lagi berada di bawah ordonansi kuli.

Keberadaan seorang perempuan yang dalam hal ini merupakan seorang kuli yang telah berstatus nyai dan hidup bersama lelaki Eropa khususnya Belanda menjadi salah satu perjalanan sejarah bangsa hingga terbentuk satu bangsa Indonesia dengan ciri khas budayanya. Para nyai inilah yang merupakan perempuan-perempuan pertama yang terpengaruh oleh kebudayaan yang dibawa tuannya, begitupun sebaliknya sehingga terjadinya transfer budaya diantara keduanya.

“Kehadiran Bangsa Belanda sebagai penguasa di Pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan, yaitu Barat dan Timur. Kebudayaan Barat (Belanda) dan kebudayaan Timur (Jawa), masing-masing didukung oleh etnis berbeda dan mempunyai struktur sosial yang berbeda pula kemudian semakin bercampur. Akibat percampuran kebudayaan tersebut, kebudayaan Bangsa Pribumi (Jawa) diperkaya dengan kebudayaan Barat” (Djoko Soekiman, 2011 : 11).

Di tengah kebersamaan mereka, nyai diharuskan mampu berbahasa Belanda, membantu tuannya menyesuaikan diri dengan budaya pribumi, hingga mengimbangi penampilan tuan Eropanya. Akhirnya, ada satu ciri khas tersendiri dari sang nyai yang membuatnya mudah dikenali sebagai seorang nyai, baik dari gaya berbusana, gaya hidup, maupun cara mengasuh anak-anaknya (Reggie Baay, 2010 : 48). Budaya Belanda telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat pribumi, begitu pula sebaliknya budaya pribumi juga telah mempengaruhi gaya hidup orang-orang Belanda.

Saat ini, sosok nyai tidak begitu diketahui oleh masyarakat Indonesia khususnya. Masyarakat masih memandang sebelah mata tentang pernyaian tanpa mengkritisi lebih dalam bagaimana peranan nyai tersebut dalam perjalanan sejarah bangsa

Indonesia hingga kini. Tidak banyak yang mengetahui bagaimana peranan seorang nyai dalam pertukaran budaya Jawa dengan budaya tuannya (Belanda).

“Kisah para nyai di Hindia Belanda banyak yang tidak diketahui. Mungkin ada juga nyai yang nasibnya jauh dari kata beruntung. Mereka tak diingat, tak dikenang, dan dilupakan begitu saja. Keberadaan mereka dihilangkan sebagai sumber asal-usul suatu generasi. Namun, yang tidak dapat dihilangkan adalah peran mereka dalam salah satu budaya di Indonesia, yaitu Budaya Indo (Indis)” (Achmad Sunjayadi, 2018 : 125).

Berdasarkan latar belakang di atas, membuat ketertarikan peneliti untuk membahas mengenai peranan nyai dalam transfer budaya di daerah perkebunan Deli pada tahun 1870-1942.

## **1.2 Analisis Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Latar belakang terjadinya praktik pernyaian di perkebunan Deli 1870-1942
2. Proses praktik pernyaian di Perkebunan Deli 1870-1942
3. Peranan nyai dalam transfer budaya di daerah Perkebunan Deli tahun 1870-1942

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi

masalah pada peranan nyai dalam transfer budaya di daerah Perkebunan Deli tahun 1870-1942.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah peranan nyai dalam transfer budaya di daerah perkebunan Deli tahun 1870-1942?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan nyai dalam transfer budaya di daerah perkebunan Deli tahun 1870-1942.

#### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu :

1. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai peranan nyai dalam transfer budaya di daerah perkebunan Deli tahun 1870-1942.

2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan dalam menganalisa mengenai peranan nyai dalam transfer budaya sebagai tambahan Ilmu Pengetahuan.

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai peranan nyai dalam transfer budaya di daerah perkebunan Deli tahun 1870-1942.

4. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yaitu mengenai peranan nyai dalam transfer budaya di daerah perkebunan Deli tahun 1870-1942.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Melihat analisis masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman diberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup :

1. Objek Penelitian

Sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Dimana objek penelitian tersebut terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya. Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran dalam penelitian ilmiah, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (Sugiyono, 2014 : 13)

Dari pengertian di atas, maka objek dalam penelitian ini adalah transfer budaya pada pernyiaan di perkebunan.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang sifat keadaannya akan diteliti. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah nyai di daerah perkebunan Deli

## 3. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Tempat penelitian dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dikarenakan untuk mengkaji sebuah sejarah diperlukan banyak literatur buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini.

## 4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2020.

## 5. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi teori-teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka juga mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*Review of related literature/literature review*). Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

#### **2.1.1 Konsep Peranan**

Peranan merupakan proses dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2009 : 212).

Peranan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa (W.J.S Poerwadarminta, 1995 : 75).

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran (Dwi dan Bagong, 2004 : 159).

Menurut Dwi dan Bagong, peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah :

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, dan
4. Menghidupkan sistem pengendali dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat (Dwi dan Bagong, 2004 : 160)

Dari pendapat para ahli di atas, pengertian peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam suatu peristiwa yang dialaminya.

Kedudukan yang dimaksud yaitu kedudukannya sebagai seorang nyai pada masa itu, dimana pada waktu itu nyai tersebut merupakan berasal dari seorang kuli kontrak di daerah perkebunan Deli, ia hidup bersama dengan orang Eropa khususnya pengusaha perkebunan Eropa. Di tengah kehidupannya dengan orang Eropa inilah sang nyai terpengaruh dengan kebudayaan yang dibawa oleh tuan-nya sehingga kebudayaan-kebudayaan tersebut akhirnya-pun saling mempengaruhi satu sama lain.

### **2.1.2 Konsep Nyai**

Istilah nyai sebenarnya mengacu pada Bahasa Bali yang artinya adik perempuan atau perempuan muda. Sebutan nyai juga digunakan dalam wilayah Sunda yang berarti wanita dewasa. Pada masa Hindia-Belanda, istilah nyai memiliki konotasi lain yang diartikan sebagai gundik, selir, atau wanita simpanan Orang Belanda. Tineke Hellwig (2007: 36) mengatakan banyak istilah untuk menamakan seorang gundik, yang paling umum ialah 'nyai'. Kata 'nyai' didapati dalam Bahasa Bali, Bahasa Sunda, dan Bahasa Jawa dengan pengertian perempuan muda, adik perempuan, dan juga dipakai

sebagai istilah panggilan sejak zaman VOC (Belanda). Istilah-istilah Belanda untuk seorang nyai ialah *huishoudster*, *bijzit*, *menagere*, dan *meid*.

Menurut Reggie Baay (2010 : 1) Nyai adalah perempuan pribumi yang tidak hanya mengurus rumah tangga orang kolonial tetapi juga tidur dengannya dan pada banyak kasus menjadi ibu dari anak-anaknya. walaupun nyai telah melahirkan anak dari tuannya namun seorang nyai tidak mempunyai status resmi sebagai istri tuannya seperti yang dikatakan oleh Tineke Hellwig (2007 : 38) Seorang nyai boleh dikatakan tak punya hak apapun, tidak punya hak atas anaknya, pun tidak atas posisinya sendiri. Setiap saat ia dapat ditinggalkan oleh majikannya tanpa bantuan dalam bentuk apapun.

Menurut Achmad Sunjayadi (2018 : 119) Sebutan nyai pada masa kolonial di tujukan pada perempuan muda, setengah baya yang menjadi gundik, perempuan simpanan orang asing, khususnya orang Eropa. Sebutan ini menurut anggapan orang Eropa pada masa itu setara dengan *concubine*, *bijwiff*, atau selir yang meniru kebiasaan para raja yang memiliki banyak selir. Sebutan nyai pada masa itu adalah *eufemisme* bagi para *bediende* atau *baboe* yang diangkat sebagai istri “gelap” para tuan kolonial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka pengertian nyai adalah perempuan pribumi muda yang hidup bersama dengan orang Eropa tanpa adanya ikatan perkawinan.

Adapun pengambilan seorang nyai yang merupakan kuli perempuan biasanya dilakukan dengan cara yaitu sang laki-laki Eropa memerintahkan kepada kuli perempuan agar mau berhenti bekerja di perkebunan dan mengurus pekerjaan rumah tangga sang tuan Eropa, kuli perempuan yang dipilih oleh tuan Eropa menjadi seorang nyai biasanya memiliki kriteria yaitu kuli perempuan yang berparas cantik, menarik, patuh, dan tak banyak tingkah. Kuli perempuan yang diambil menjadi seorang nyai tersebut harus tinggal serumah dengan tuan kebun, mengurus rumah tangga nya serta melayani kebutuhan biologis tuan-nya.

“Para kuli perempuan jarang menjadi nyai melalui cara yang romantis. Sang laki-laki biasanya memerintahkan seorang kuli perempuan yang mau berhenti bekerja di perkebunan dan mengurus pekerjaan rumah tangga di rumah tuan. Juga dapat terjadi bahwa sang perempuan pribumi dengan mudahnya diserahkan dari satu orang Eropa kepada yang lain” (Reggie Baay, 2010 : 158)

“Pengurus rumah tangga adalah istilah yang netral untuk seorang “nyai” yang cantik, patuh, sekaligus tak banyak tingkah. Kebiasaan hidup di pantai timur Sumatera ini merupakan keseharian yang normal. Para tuan kebun memilih seorang perempuan Jawa cantik di kalangan kuli perempuan. Lalu mewajibkan perempuan itu tinggal serumah dan melayaninya di tempat tidur” (Achmad Sunjayadi, 2018 : 51)

### **2.1.3 Konsep Pernyaian**

Menurut Hendra Kurniawan (2014 : 139) Pernyaian berarti suatu praktik dalam masyarakat berupa ikatan hubungan di luar perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan alasan tertentu. Alasan yang umum ialah karena perbedaan status sosial, ras, dan agama. Memasuki masa kolonialisme, pernyaian muncul sebagai strategi dari bangsa pendatang agar dapat diterima oleh penduduk asli dengan cara menikahi perempuan pribumi. Selain itu para pendatang ini juga

biasanya tidak membawa istri dari negeri asalnya sehingga mengambil istri penduduk pribumi atau sekedar menjalin hubungan tanpa status.

Pernyaian adalah hubungan tidak resmi antara perempuan pribumi dengan orang Eropa seperti yang dikatakan oleh Tineke Hellwig (2007 : 35) banyak laki laki yang tidak pernah mengawini perempuan Asia, melainkan hidup dengannya sebagai gundik atau nyai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka pengertian pernyaian adalah hubungan tidak resmi antara perempuan pribumi dan laki-laki Eropa, dimana perempuan pribumi harus memenuhi kebutuhan laki-laki Eropa tersebut termasuk tidur dengannya tanpa adanya ikatan pernikahan.

#### **2.1.4 Konsep Budaya**

Menurut E. B Taylor Budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan yang normatif, yaitu mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak (Soerjono Soekanto, 1982 : 166).

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan budaya berarti semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soerjono Soekanto, 1982 : 167)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pengertian budaya yaitu hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang diperoleh dari kebiasaan-kebiasaan yang didapat.

### **2.1.5 Konsep Transfer Budaya**

Menurut Michele Espagne dalam European University at ST. Petersburg (2014) transfer Budaya yaitu suatu proses pemindahan suatu kebiasaan dari seseorang ke orang lain, lalu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1544) Transfer mengandung arti : memindahkan (mengalihkan) sesuatu dari satu tempat ke tempat lain atau dari seseorang ke orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian transfer budaya yaitu memindahkan (mengalihkan) suatu kebiasaan dari seseorang ke orang lain. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu kebiasaan yang berbeda antara orang Belanda dengan orang pribumi dimana bila dalam praktik pernyiaan adanya hubungan laki-laki Eropa dengan seorang nyai yang hidup bersama maka satu sama lain akan menyesuaikan dengan kebiasaan masing-masing.

### **2.1.6 Konsep Perkebunan Deli**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 657) Kebun adalah sebidang tanah yang ditanami pohon musiman (buah-buahan dan sebagainya), tanah yang luas yang ditanami kopi, karet dan sebagainya. Sedangkan perkebunan menurut Undang-Undang RI No.18 (2004: 2) yaitu segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai,

mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Salah satu wilayah yang sangat cocok dijadikan lahan perkebunan yaitu Deli. Deli merupakan wilayah yang terletak di Sumatra Timur. Daerah Deli memiliki tanah yang subur dan iklim yang mendukung untuk membuka lahan perkebunan, salah satunya yaitu pengelolaan perkebunan tembakau.

“Daerah Deli, baik di dataran rendah maupun di bukit-bukit kondisi tanahnya sangat subur. Kesuburan ini disebabkan oleh endapan lumpur yang dikeluarkan dari letusan gunung berapi dari Bukit Barisan. Daerah Deli tidak pernah mengalami musim kering yang terlalu panjang dan juga tidak pernah menganal musim hujan yang terlalu panjang. Musim hujan di Deli dimulai pada Bulan Agustus dan berakhir pada Bulan Januari. Sementara itu di musim kemarau masih ada juga curah hujan yang turun. Sebagai bulan terkering adalah Bulan Februari dan Bulan terbasah adalah Bulan Oktober, Novebmer, dan Desember. Suhu tahunan rata-rata 26,7 C. keadaan ini memungkinkan tumbuh suburnya tanaman-tanaman, oleh karena kesuburan tanah dan iklimnya itu, tidak mengherankan apabila orang banyak membuka lahan perkebunan. Salah satu perkebunan yang di buka di daerah Deli yaitu perkebunan tembakau” (Karl J Pelzer, 1997 : 31)

Pada tahun 1870, dengan dikeluarkanlah Undang-Undang Agraria yang membuat Hindia Belanda terbuka bagi pihak swasta Eropa lainnya dan memperbolehkan tanah di wilayah Hindia Belanda disewakan, karena faktor tersebut, menyebabkan jumlah orang Eropa di Hindia Belanda semakin meningkat (Reggie Baay, 2010 : 25). Undang-Undang Agraria tahun 1870 adalah dasar bagi pembukaan lahan swasta secara besar-besaran di kawasan strategis Pesisir Timur Sumatera yang ternyata sangat cocok bagi pengelolaan tanaman tembakau. Oleh sebab itu hutan-hutan

belantara di daerah Sumatera dibuka untuk dijadikan daerah perkebunan. Setelahnya banyak tenaga kerja buruh yang bermigrasi ke wilayah perkebunan untuk bekerja, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan yang kebanyakan berasal dari pribumi, khususnya Jawa.

Menurut Kian Wie (1977 : 6) Pada tahun 1869, Jacobus Nienhuys bersama C.G. Clemen mendirikan perusahaan *Deli Maatschappij* dengan mendapat izin kontrak sewa tanah seluas 25.000 ha. Selama 20 tahun, antara tahun 1870-1890 merupakan tahun-tahun paling produktif bagi perkebunan tembakau di Sumatera Timur. Demikianlah, Sumatera Timur menjadi sentra industri perkebunan tembakau.

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian perkebunan Deli adalah pengelolaan tanah terutama dengan tanaman tembakau di Deli yang dilakukan dengan rentang kurun waktu tertentu sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam bidang pertanian.

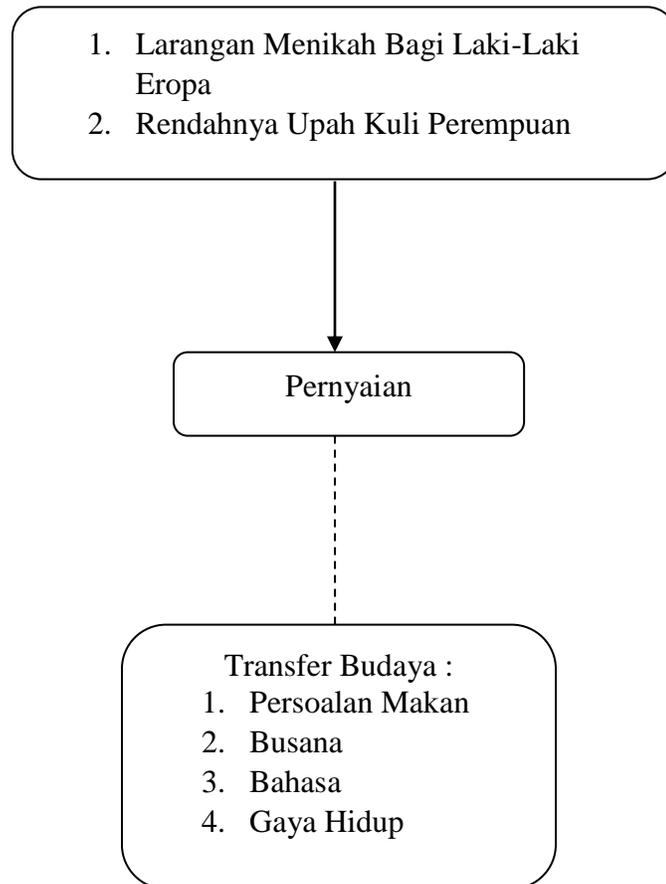
## **2.2 Kerangka Pikir**

Pernyaian merupakan praktik yang umum pada zaman kolonial. Hubungan ini terjadi antara Orang Eropa dengan perempuan pribumi yang menjadi bawahannya. Pada tahun 1870 dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria, hubungan pernyaian mengalami peningkatan yang tajam, semakin jelas terlihat, dan mengalami perluasan. Diberlakukannya Undang-Undang Agraria tahun 1870 adalah dasar bagi pembukaan lahan swasta secara besar-besaran di kawasan strategis Pesisir Timur Sumatera yang

ternyata sangat cocok bagi tanaman tembakau. Oleh sebab itu hutan-hutan belantara di daerah Sumatera dibuka untuk dijadikan daerah perkebunan. Setelah itu, banyak tenaga kerja kuli yang berbondong-bondong bermigrasi ke wilayah perkebunan untuk bekerja, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Tenaga kerja ini kebanyakan berasal dari pribumi, khususnya Jawa. Laki-laki Eropa yang datang ke Hindia Belanda untuk menyewa tanah dan menanamkan modalnya untuk membuka lahan perkebunan ini didominasi oleh laki-laki yang lajang dan tidak menyertakan keluarganya, diantara laki-laki Eropa tersebut akhirnya memilih untuk tinggal bersama perempuan pribumi, mereka mengambil seorang kuli perempuan untuk dijadikan sebagai seorang nyai. Di dalam pratiknya, nyai bukan hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga, melainkan pula menjadi teman tidurnya.

Kebersamaannya di tengah kehidupan dengan orang Eropa inilah yang menyebabkan para nyai terpengaruh dengan kebudayaan yang dibawa oleh tuan Eropanya, dimana budaya Belanda mempengaruhi hidup masyarakat pribumi melalui nyai begitupun sebaliknya budaya pribumi telah mempengaruhi orang-orang Belanda. Interaksi yang intensif tersebut akhirnya mendukung adanya peranan seorang nyai dalam mengenalkan budaya dan kebiasaan orang-orang pribumi serta tuan-nya pun yang juga mengenalkan budaya dan kebiasaan orang-orang Eropa, hal tersebut diantara lain yaitu dalam persoalan makan, berbusana, berbahasa, dan gaya hidup.

### 2.3 Paradigma



Keterangan :

—————> : Garis Sebab

----- : Garis Hasil

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Metode yang Digunakan**

Metode dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena dengan metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (Joko P Subagyo, 2006 : 1).

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiyady Akbar menjelaskan metode penelitian sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman dk, 2011 : 41). Berdasarkan pengertian tersebut, maka untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian historis.

“Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atas suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang” (Hadari Nawawi, 2001 : 79).

### **3.1.2 Langkah-Langkah Penelitian Historis**

Penelitian Sejarah menggunakan penelitian historis, yaitu suatu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian Sejarah dengan melalui tahapan tertentu.

“Penelitian dengan metode sejarah adalah suatu penelitian untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat” (Muhammad Nazir, 2009 : 48).

Penerapan penelitian historis ini menempuh tahapan-tahapan kerja dalam membantu melakukan penelitian guna mempermudah penulisan historis. Adapun langkah langkah penelitian historis meliputi :

1. Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber data
2. Kritik, yaitu menyelidiki keaslian dan kesahihan sumber-sumber data yang di dapat
3. Interpretasi, yaitu merangkai berbagai sumber-sumber data yang telah di kritik menjadi satu kesatuan yang mampu menerangkan objek penelitian
4. Historiografi, yaitu tahap penulisan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984 : 17).

#### **1. Heuristik**

Tahapan pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diajukan dalam

proposal. Sumber-sumber yang dimaksud berupa buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian, dalam penelitian ini peneliti mencari, mengumpulkan data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku maupun dokumen baik bentuk tercetak maupun non-cetak (*e-book*). Sumber tertulis yang dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan juga untuk *e-book* peneliti temukan dalam *Google Scholar* (Google Cendikia) dengan menelusuri *digital library* baik Universitas dalam negeri maupun jural-jurnal sejarawan yang relevan dengan judul penelitian. Adapun buku-buku yang didapat seperti : *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*, *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*, *Bukan Tabu di Nusantara*, *Kebudayaan Indis*, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*, dan lainnya.

## **2. Kritik**

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa; buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian, setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (*authenticity*) dengan menilai apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan judul penelitian. Dalam memperoleh keotentikan maupun keabsahan sumber, maka peneliti melakukan uji keabsahan yakni dengan cara melakukan kritik ekstern dan intern terhadap tindak lanjut dari tahapan heuristik. Dalam kritik ekstern

yang dinilai ialah apakah sumber tersebut memang sumber yang memang diperlukan dalam penelitian ini, dalam hal ini kritik ekstern dilakukan dengan menyeleksi bentuk sumber data literatur yang telah didapat. Jadi setelah melakukan tahapan heuristik, peneliti lebih banyak menggunakan literatur dengan tema Pernyaian yang ditulis oleh para sejarawan Indonesia dan sejarawan asing seperti karya Reggie Baay, Tineke Hellwig, Achmad Sunjayadi, Djoko Soekiman, Jan Breman, Karl J Pelzer, J. Paulus, Faly Rahman dan yang lainnya.

Setelah kritik ekstern sudah dilakukan, maka selanjutnya ialah dengan melakukan kritik internal. Kritik internal ialah penilaian terhadap isi sumber tersebut apakah memberikan informasi yang sebenarnya kita butuhkan atau sebaliknya. Kritik intern dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkomparasikan atau membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya sehingga didapat validitas sumber yang bisa digunakan nantinya dalam penginterpretasian.

### **3. Interpretasi**

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna terhadap fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah (A. Daliman, 2012 : 81) fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

#### **4. Historiografi**

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan diinterpretasi (A. Daliman, 2012 : 99). Historiografi adalah penulisan Sejarah sebagai ilmu dan diharapkan dalam setiap penulisannya tingkat keobyektifitasnya dapat dipertahankan walaupun dalam hal ini tingkat kesubjektifan seorang peneliti juga sangat mendominasi karena itu merupakan hasil pemikiran sendiri (Nugroho Notosusanto, 1984 : 11). Dalam hal ini penulisan penelitian berupa skripsi melalui dari datadata yang sudah diperoleh dari heuristik, kritik dan interpretasi. Penulisan skripsi disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002 : 91). Sumardi Suryabrata (2000 : 72) mengemukakan bahwa variabel adalah suatu konsep yang diberi nilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena variabel merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada peranan nyai dalam transfer budaya di Perkebunan Deli Tahun 1870-1942.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Joko P Subagyo, 2006 : 37).

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus diusahakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di bahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### **3.3.1 Teknik Kepustakaan**

Menurut Joko Subagyo (2006 : 109) teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang objek-objek yang diamati secara terperinci melalui buku-buku yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga memperluas pengetahuan dan menganalisa permasalahan.

Menurut Hadari Nawawi (2001 : 133) Teknik kepustakaan merupakan studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, teknik kepustakaan adalah teknik dalam pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang merupakan langkah penting dimana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait. Melalui teknik kepustakaan peneliti dapat menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti melalui buku-buku yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

### **3.3.2 Teknik Dokumentasi**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 206), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda dan lain sebagainya. Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi (2008 : 158), mengatakan bahwa teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, bukan berdasarkan perkiraan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan (dokumen) yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Dokumentasi yang didapat dari hasil penelitian ini ialah berupa dokumen – dokumen tertulis yang terdapat di Arsip Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan peranan nyai dalam transfer budaya di daerah Perkebunan Deli pada tahun 1870-1942.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992 : 15) Data yang muncul dalam analisis data kualitatif yaitu berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Menurut Joko P Subagyo (2006 : 106) analisis data kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuat suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan penelitian sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dengan menginterpretasi dan mendapatkan kesimpulan.

Dari pendapat di atas, maka teknik analisis data adalah suatu proses menyusun dan mengurutkan data yang telah diperoleh dengan membuat suatu kesimpulan agar data tersebut dapat lebih mudah di mengerti dan menjadi lebih jelas.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data. Langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut :

1. Penyusunan Data

Penyusunan data dilakukan untuk membantu memudahkan penelitian terhadap semua data yang diperlukan dalam penelitian, dimana selanjutnya ditindaklanjuti melalui seleksi setelah mendapatkan data-data yang relevan.

2. Klarifikasi Data

Dalam hal ini data-data yang telah ditemukan kemudian diklarifikasi dengan cara menggolongkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang relevan dengan penelitian.

3. Penggolongan Data

Setelah data diperoleh dan diklarifikasi kemudian diseleksi kembali melalui teknik analisis kualitatif. diseleksi dalam hal ini berarti menggolongkan dan mengatur data yang telah ditemukan, maksudnya agar data-data yang menjadi sumber penelitian tersebut kemudian diolah dalam tahap penginterpretasian, penganalisaan lebih lanjut hingga pada tahap penarikan kesimpulan.

4. Penyimpulan Data

sebagai langkah akhir dalam penelitian merupakan penarikan suatu kesimpulan dari hasil kerja penelitian yang telah dilakukan melalui prosedur ilmiah yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan (Muhammad Ali, 1998 : 152).

Dari pendapat di atas, maka 4 langkah dalam analisis data sangat diperlukan, karena dengan adanya langkah – langkah tersebut peneliti dapat lebih mudah mengumpulkan suatu data, menyusun data yang diperlukan, mengklarifikasikan dan menggolongkan data, serta dapat menyimpulkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang tertulis dalam bab diatas, maka penulis memperoleh hasil data yang dapat disimpulkan :

Kehidupan bersama antara perempuan pribumi dengan laki-laki Eropa menimbulkan adanya transfer budaya diantara keduanya, interaksi yang intensif menyebabkan keduanya saling terpengaruh oleh budaya Belanda dan pribumi. Nyai merupakan perempuan-perempuan pertama yang terpengaruh oleh kebudayaan yang dibawa tuan Eropanya, begitupun sang tuan yang juga terpengaruh oleh budaya pribumi dari sang nyai. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Persoalan makan yang memunculkan istilah *rijsttafel* dimana terjadinya perpaduan budaya makan pribumi dan Eropa yang mengharuskan Orang Eropa beradaptasi dengan makanan pribumi juga sang nyai yang diperkenalkan dengan hidangan Eropa dan diminta dapat memasak hidangan tersebut, serta adanya kebiasaan makan Orang Eropa yang duduk di kursi dan penggunaan peranti berupa sendok, garpu, dan pisau yang lama-kelamaan mengubah kebiasaan budaya makan pribumi yang makan hanya menggunakan jari serta duduk lesehan di lantai.

2. Dalam hal busana, saling mempengaruhi antara orang Belanda dan pribumi yaitu kuli perkebunan yang berubah status menjadi nyai akan berbusana memakai kebaya putih berenda yang menjadi ciri khas seorang nyai, tak jarang juga memakai perhiasan dan selop. Dalam perkembangannya, kebaya kemudian menjadi sebuah ciri khas busana perempuan di Indonesia. Begitupun tuan Eropa yang sering mengenakan baju tidur dan pakaian sehari-hari berbahan dan bermotifkan batik yang digunakan untuk tidur dan bersantai di rumah.
3. Interaksi yang terus menerus menyebabkan adanya pembauran bahasa yang menimbulkan bahasa *petjoeck* yaitu perpaduan Bahasa Jawa dan Bahasa Belanda dimana bahasa ini digunakan oleh anak-anak Indo, bahasa ini merupakan percampuran Bahasa Belanda yang dilafalkan dalam logat Jawa dan memiliki kosa-kata Jawa di dalamnya seperti salah satu kalimat “*Lho, met tas iku kan heef nesk*” yang memiliki kosa-kata Jawa berupa “*iku*”.
4. Orang Belanda yang mempunyai kebiasaan buruk berupa suka minum minuman keras serta gaya hidup yang glamor dan boros, gaya hidup ini berbeda dengan nyai pribumi yang hidup sangat sederhana sekali, maka dari itu dengan terjalannya hubungan bersama ini, sang nyai dapat memberi dampak keteraturan terhadap perilaku hidup sang tuan yaitu dapat menahan mereka dari minum minuman keras dengan mengenalkan minuman jamu, menjauhkan dari para pelacur, dan dapat membuat tuannya lebih berhemat dengan menjaga pola pengeluaran agar tetap berada dalam batasnya dengan cara menabung di celengan tanah, hal ini dikarenakan seorang nyai dipercaya untuk mengatur ekonomi keluarga. Begitupun dengan nyai sendiri, dimana nyai dituntut hidup

dengan gaya ke-Eropaan dan bisa mengimbangi tuannya seperti berbicara, memasak, berperilaku, bahkan cara berpikir, namun lama-kelamaan tuntutan yang terus menerus ini menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seorang nyai. Semua ini ia lakukan agar bisa diterima masyarakat Eropa dan disegani oleh masyarakat pribumi juga untuk berjaga-jaga apabila terjadi pengusiran terhadap dirinya.

## **5.2 Saran**

Bangsa Indonesia telah mengalami jejak kelam pada era kolonialisme selama ratusan tahun yang menyisakan luka dan kesengsaraan terutama kehidupan para perempuan-perempuan yang menjadi nyai laki-laki Eropa. Mereka tak dikenang, tak diingat, bahkan dilupakan begitu saja.

### **1. Bagi peneliti lain**

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kehidupan yang dijalani perempuan-perempuan pribumi yang berstatus sebagai nyai lelaki Eropa, karena masih banyak yang bisa dikaji lebih lanjut agar dapat memperoleh lebih lanjut tentang kehidupan perempuan-perempuan tersebut.

### **2. Bagi pembaca**

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang kisah pernyaaian di daerah perkebunan Deli serta adanya transfer budaya yang terjadi antara budaya Belanda dengan budaya pribumi. Kisah ini merupakan salah satu bagian dari sejarah bangsa ini yang cenderung dilupakan. Penulis berharap semoga kedepannya kisah mengenai perempuan-perempuan ini dapat kita pelajari lebih lanjut dalam sebuah kisah sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Ali, Muhammad. 1998. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Angkasa.
- Ali, Rahmat. 2000. *Nyai Dasima: Tragedi Wanita Asal Desa Kuripan*. Jakarta: Grasindo.
- Amini, Mutiah. 2003. *Kehidupan Perempuan Di Tengah Perubahan Kota Surabaya Pada Awal Abad ke-20*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ayu, Tri. 2013. Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontososroh Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- B. Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blink, H. 1918. *Kebangkitan dan Pengembangan Sumatera Sebagai Wilayah Geografis Ekonomi*. Kolonial Studien.
- Breman, Jan. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli. Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitti.
- Christanty, Linda. 1994. *Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda*. Jakarta: Prisma.

- Clockener, Brousson. 2007. *Batavia Awal Abad 20: Gedenschriften van Een Oud Kolonial*. Jakarta: Massup.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmarastri, Hayu Adi. 2002. *Nyai Batavia*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- De Waard, J. 1934. *Pengaruh Populasi Barat Pada Populasi Asli di Pantai Timur Sumatera*. Kolonial Studien.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Devi, T. Keizerina. 2004. *Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatra Timur (1870-1950)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Erman, Erwiza. 1995. *Kesenjangan Buruh Majikan*. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan.
- Espagne, Michele. 2014. European University at ST. Petersburg.
- Hellwig, Tineke. 2007. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Husaini, Usman dan Akbar, Purnomo Setiyady. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial: Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indera. 2006. *Diversifikasi Usaha Deli Spoorweg Maatschappij: Studi Sejarah Perusahaan di Sumatera Timur, 1883-1940*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurniawan, Hendra. 2014. *Historia Vitae Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Jaya.
- Langenberg, Mickel Van. 1977. *National Revolution in North Sumatera: Sumatera Timur dan Tapanuli 1942-1950*. Sidney.
- Mubiyarto. 1992. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan, Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Myint, Hla. 1956. *The Economics of the Developing Countries*. New York: F.A. Prager.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Hakekat Sejarah dan Azas-Azas Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Bookstore.
- Paulus, J. 1921. *Encyclopedie van Nederlandsch – Indie*. Leiden: EJ Brill.
- Pelzer, Karl J. 1997. *Toeian Keboen Dan Petani. Politik Kolonial Dan Perjuangan Agraria Di Sumatra Timur Tahun 1863-1947*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Bambang. 2010. *Menelusuri Akar Ketimpangan dan Kesempatan Baru: Catatan Tentang Sejarah Perkebunan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rahman, Fadly. 2016. *Rijsttafel Budaya Kuliner Indonesia Masa Kolonial 1970-1942*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta Utama.
- Reid, Anthony. 2010. *Konteks Untuk Sumatera Utara, Aceh, Belanda, dan Inggris 1858-1898*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitti.
- Said, Mohammad. 1977. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe. Dengan derita dan kemarahannya*. Medan: Waspada.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis*. Depok: Komunitas Bambu.
- Subagyo, Joko. P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunjayadi, Achmad. 2018. *(Bukan) Tabu Di Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.

Tidenan. 1919. *Penampungan Kuli Kontrak di Pantai Timur Sumatra*. Kolonial Studien.

**Sumber Jurnal :**

Michellia Karima, Elfa. 2017. *Jurnal Diakronika: Kehidupan Nyai Dan Pergundikan Di Jawa Barat Tahun 1900-1942 Vol. 17. No. 1*. Padang: Universitas Negeri Padang.

The Kian Wie. 1977. *Plantation Agricultural and Export Growth an economic history of East Sumatra, 1863-1942*. National Institute of Economic and Social Research (LEKNAS- LIPI).

Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perkebunan No.18 Tahun 2004.